

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya kadar gula didalam darah dan kelainan metabolik yang dikarenakan oleh Diabetes Melitus, salah satu penyakit kronis. (Anis et al., 2017). Diabetes melitus (DM) yang biasanya dikatakan dengan kencing manis, atau mother of diseases, dan juga kebanyakan disebut dengan penyakit utama dan menyebabkan banyak penyakit lainnya. (Nugraha et al., 2023). Teori Lawrence Green tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor pendorong individu dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kesehatan, individu yang tidak patuh dalam melaksanakan pengobatan dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan cara pengendaliannya tentang penyakit serta cara pengendaliannya maka dari itu diperlukan edukasi khususnya pada tingkat pengetahuan tentang bagaimana proses penyakit diabetes mellitus, terapi farmakologi dan non farmakologi dan pencegahan komplikasi penyakit diabetes melitus (Desnita et al., 2023) Dalam (Astuti, 2018) Obesitas, stres emosional, dan tidak beraktifitas fisik semuanya dihubungkan dengan meningkatkan presentasi DM pada orang tua. Semakin tingginya macam-macam makanan siap saji, tidak melakukan olahraga, dan tingkat emosi yang tinggi dikarenakan oleh kemajuan ekonomi. (Paulina Damanik, 2022). Menurut (Depkes, 2008; Desai, et al, 2000) Dalam (Toharin et al., 2015), Gaya hidup yang tidak sehat dihubungkan dengan hampir 90 persen kasus diabetes, yang sebenarnya bisa dikontrol. Jika penderita DM bisa mematuhi dan mengontrol kondisi secara berkala, mereka bisa menjalani kehidupan yang healthy dengan

kondisi ini. Risiko penyebab yang cukup besar untuk diabetes mellitus (DM) dan penyakit metabolik termasuk perilaku kurang baik serta berubahnya lifestyle, sama halnya dengan diet yang tidak bagus dan tidak balance, tidak adekuatnya kegiatan sehari-hari, berat badan melampaui batas BMI (overweight), tekanan darah tinggi, dan meminum alkohol dan pravelensi merokok cukup sering. Pengendalian diabetes mellitus sangat perlu untuk mengontrol tingkat gula darah sedekat mungkin dengan nilai normal untuk mencegah adanya komplikasi. (Suardana et al., 2019). Menurut (Hardiansyah dan Supriasa, 2016) Dalam (Legi et al., 2019), Diabetes perlu mengubah kebiasaan dalam hidupnya dan kepatuhan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita serta menangkal adanya komplikasi yang mempengaruhi kualitas hidup para penderita.

Menurut International Diabetes Federation (IDF) Pada tahun 2021, 10,5 persen dari 537 juta orang dewasa pada usia 20 hingga 79 tahun, atau 1 per 10 orang, hidup dibersamai diabetes di seluruh dunia. Pada tahun 2030, 11,3 persen (643 juta orang) akan menderita diabetes, dan pada tahun 2045, angka ini akan meningkat menjadi 12,2 persen (783 juta orang) (Ogurtsova et al., 2022). Berdasarkan data yang didapatkan dari International Diabetes Federation (IDF), Indonesia saat ini ada di posisi 7 seluruh dunia untuk DM dengan 10 juta penderita, serta diproyeksikan akan naik ke tingkat 6 pada tahun 2040 yaitu 16200 juta penderita yang diperkirakan mengalami penyakit tambahan seperti Luka Kaki Diabetik (LKD). (Purqoti et al., 2022). Perkiraan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), presentase Diabetes Militus Perkeni 2011 dalam tubuh orang >15 tahun, meningkat dari 6,9% jadi 8,5% pada 2013 dan 2018, dan konsensus

Perkemihan 2015 pada orang di atas 15 tahun meningkat dari 10,9% pada 2018 (RISKESDAS, 2018). Di Jawa Timur, diperkirakan 2,6% orang umur 15 tahun lebih menderita diabetes. Di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, tempat pelayanan kesehatan untuk penderita diabetes sampai di angka 867.257 kasus, atau 93,3% dari total kasus yang ada (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2021) dikutip oleh (Sabdhi et al., 2023). Banyaknya penderita diabetes mellitus di bulan September 2017 sejumlah 2.222 orang, bulan Oktober 2017 sejumlah 1.867 orang, dan bulan November 2017 sejumlah 1.822 orang, menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto (Dinkeskab Mojokerto, 2021) dikutip oleh (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023). Menurut data yang telah terkumpul dari Desa Banjartanggul, ada 9 orang lanjut usia dengan hiperglikemi pada tahun 2021, 30 penderita pada tahun 2022, dan 43 penderita pada tahun 2023. Lansia dengan hipoglikemi adalah 7 penderita di tahun 2021, 10 penderita di tahun 2022, dan 6 penderita pada tahun 2023.

Hasil penelitian (Triastuti et al., 2020), Dari 73 reponden pada RSUD Jombang, kesadaran pasien rendah sejumlah 57 (78,1%), sedang sejumlah 3 (4,1%), dan tinggi sejumlah 13 (17,8%). Penelitian (Bulu et al., 2019) Dari 55 orang yang diteliti di Puskesmas Dinoyo Kota Malang, ditemukan bahwa tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus rendah sejumlah 12 penderita (21,8), sedang berjumlah 26 penderita (47,3), dan tinggi berjumlah 17 penderita (30,9%).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Poskesdes Banjartanggul Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Memiliki 29 pasien DM rawat jalan yang termasuk kedalam komunitas DM. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10

orang pasien, 8 orang diantaranya beranggapan bahwa penderita masih kurang pengetahuan, dan menganggap Diabetes merupakan penyakit biasa dan tidak perlu melakukan pengontrolan kadar gula darah setiap bulannya, ada yang lupa dalam meminum obat, masih ada yang tidak patuh dengan menjaga pola makan seperti makanan yang dapat meningkatkan kadar gula darah, adanya rasa jenuh penderita dalam menggunakan obat dan penderita lebih sering minum obat pada saat kadargula darahnya tinggi saja, tidak adekuatnya kegiatan beraktivitas fisik contohnya olah raga, tidak menjalankan program-program yang sudah diolah oleh Poskesdes Banjartanggul Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto contohnya seperti acara edukasi mengenai kesehatan serta memeriksa gula darah untuk diri mereka sendiri. Dari contoh-contoh tersebut maka ditemukan pada saat penderita kontrol dirawat jalan hasil pemeriksaan gula darah penderita tidak stabil bahkan hingga meningkat.

Perubahan gaya hidup, di antaranya kebiasaan makan yang tidak terkontrol porsinya, adalah salah satu penyebab utama obesitas dan diabetes tipe 2. Faktor lain yang meningkatkan kemungkinan terkena diabetes mellitus adalah tidak adanya kegiatan sehari-hari dan nutrisi makanan yang tidak seimbang. Latihan terstruktur bisa meningkatkan kesehatan pembuluh darah serta membenarkan setiap aspek metabolisme, termasuk memupuk kepekaan insulin dan meningkatkan toleransi glukosa (Awad, 2013). Faktor utama adalah lifestyle modern yang mengubah pola hidup masyarakat setempat. Diabetes mellitus dapat terpengaruh dari lifestyle serta makan makanan tertentu, seperti mengonsumsi makanan serta minuman yang kurang seimbang (seperti fastfood, makanan tinggi kalori, rendah serat, atau

makanan cepat saji), tidak berolahraga, berat badan diatas BMI, gelisah, serta jadwal tidur berantakan. (Rasdianah et al., 2016). Selain itu, lifestyle yang kurang sehat merupakan masalah. lifestyle yang tidak bagus termasuk merokok, kegemukan (indeks massa tubuh lebih dari 25 kg/m²), tidak berolahraga, kurangnya kontrol terjadwal ke dokter, kurang pengetahuan tentang DM dan jenis penyakit yang diidapkan, penyebab hipoglikemia, dan metode untuk mengendalikan glukosa darah dengan makanan. Selain itu, faktor psikososial seperti stres, ansietas, kurangnya dukungan keluarga, dan prilaku membuat lebih sulit untuk menjaga kontrol glikemik yang ideal. (Wahyuningrum et al., 2020)

Pengendalian gula darah pasien diabetes memerlukan perhatian, kepedulian, dan perawatan dalam waktu yang lama, baik menghindari terjadinya komplikasi maupun perawatan sakit. Pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan self management pasien yaitu monitoring gula darah, kepatuhan diet, pengobatan, aktivitas fisik dan perawatan kaki (Soelistijo et al., 2019). Pengendalian diabetes, yang mencakup diet, latihan, pengawasan terapi, dan pendidikan diabetes, adalah salah satu upaya terbaik untuk mencegah komplikasi diabetes. (Soegondo et al. 2015). Perilaku orang yang menderita diabetes mellitus sangat memengaruhi keberhasilan pengobatan. Kebanyakan penyebab penurunan kontrol gula darah termasuk ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lifestyle sama halnya dengan mengontrol konsumsi makanan, olahraga, dan usaha mengurangi BB. Tindakan ini membutuhkan pengetahuan dan tindakan. Pemahaman yang baik tentang DM dapat membantu pengobatan DM. (Waspadji 2009) dikutip oleh (Lestarina, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kepatuhan penderita Diabetes Mellitus terhadap pengendalian gula darah mereka di Desa Banjartanggul Kecamatan Pungging.

1.3. Tujuan penelitian

Mengetahui kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam Mengendalikan Kadar Gula Darah mereka di Poskesdes Banjartanggul Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan acuan pengetahuan atau pedoman oleh masyarakat untuk tau mengenai kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam mengendalikan kadar gula darah mereka di Desa Banjartanggul, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan untuk bahan pengetahuan serta saran dalam tujuan memupukkan kesadaran diri pada masyarakat yang menderita Diabetes Mellitus di Desa Banjartanggul, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi serta referensi bagi pendidikan dalam menjalani proses akademik di perguruan tinggi tentang kepatuhan pasien Diabetes Mellitus dalam mengendalikan kadar gula darah

